

**PERAN TENTARA NASIONAL INDONESIA
ANGKATAN UDARA(TNI-AU) DALAM
OPERASI SEROJA DI TIMOR TIMUR
TAHUN 1975-1979**

Penulis 1 : Brilliantoro Yusuf Erwanda

Penulis 2 : Zulkarnain, M.Pd

Universitas Negeri Yogyakarta

Yusuf.ervanda@gmail.com

ABSTRAK

Operasi Seroja merupakan operasi lintas udara terbesar yang pernah dilakukan militer Indonesia. TNI AU berperan sebagai unsur udara yang mendukung Operasi Seroja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) latar belakang dan jalannya Operasi Seroja di Timor Timur, (2) keterlibatan TNI AU dalam Operasi Seroja di Timor Timur tahun 1975-1979, (3) dampak Operasi Seroja di Timor Timur bagi TNI AU.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah pemilihan topik. Tahapan kedua adalah pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder. Tahap ketiga adalah verifikasi. Tahap keempat adalah interpretasi. Tahap kelima adalah historiografi.

Hasil penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan Operasi Seroja dilatar belakangi oleh perang saudara yang terjadi di Timor Timur. Operasi ini dimulai pada tanggal 7 Desember 1975 dengan sandi Operasi Seroja. Operasi Seroja melibatkan semua unsur kekuatan militer; (2) Keterlibatan TNI AU dalam Operasi Seroja di Timor Timur tahun 1975-1979 sebagai unsur udara dalam operasi serbuan lintas udara. Unsur udara ini bertujuan untuk melakukan serangan dari udara baik serangan udara langsung ataupun bantuan tembakan udara. Operasi-operasi di Timor timur selalu melibatkan TNI AU baik sebagai unsur kekuatan udara maupun kekuatan darat; (3) Dampak Operasi Seroja di Timor Timur sangat dirasakan oleh TNI AU. TNI AU mulai membangun unsur kekuatan udaranya kembali. Berbagai pembelian pesawat tempur dilakukan oleh TNI AU untuk memperkuat kekuatan udara. Kedatangan pesawat tempur dari Blok Barat selain menambah kekuatan bagi TNI AU juga memperlancar operasi yang dilakukan di Timor Timur.

Kata kunci: *Operasi Seroja, TNI AU, Timor Timur*

*THE ROLE OF INDONESIA'S AIR FORCE NATIONAL OF SEROJA OPERATION IN
TIMOR TIMUR YEARS 1975-1979*

ABSTRACT

Seroja operation is the biggest air traffic operation that has been taken by Indonesian military. TNI-AU act as air elements that support the seroja operation. The purpose of this research are to find out : 1. The background and the course of the seroja operation in Timor Timur, 2. TNI AU involvement of seroja operation in Timor Timur 1975-1979, 3. The effects of seroja operation for TNI AU.

The study employed the historical research method by Kuntowijoyo. The first was topic selection. The second was the collection of primary and secondary sources. The third was verification or source criticism. The fourth was interpretation. The fifth or final stage was history writing.

The results of the study were as follows. 1. The seroja operation is motivated by a civil war that happened in Timor Timur. This operation began on December, 7th 1975 signed seroja operation. The seroja operation involved all aspects of military power; 2. TNI AU involvement in the seroja operation in Timor Timur from 1975-1979 as the air elements of air traffic rush. This air element is intended to carry out attacks from the air either direct attack or air fire support. Timor Timur operations always involves TNI AU either as an element of the air force or ground force; 3. The effects of seroja operation severe consequence for TNI AU. TNI AU started to build back its air force elements. Purchasing a variety of fighter aircraft carried out by TNI AU to strengthen the air force. The arrival of the aircraft from Western block in addition to adding strength to TNI AU also facilitate the operations performed in Timor Timur.

Keyword : *Seroja Operation, TNI AU, Timor Timur*

I. Pendahuluan

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU)¹ merupakan perkembangan dari Badan Keamanan Rakyat Oedara (BKR-O).² BKR tidak hanya sekedar penjaga keamanan melainkan Korps Pejuang Bersenjata yang memelopori perjuangan mempertahankan kemerdekaan.³ Nama-nama Badan Keamanan Rakyat (BKR) disesuaikan dengan tugas dan kegiatannya. Pemberian nama BKR Oedara⁴ pun disesuaikan dengan tugas dan kegiatannya yaitu dalam bidang penerbangan.

TNI-AU merupakan komponen pertahanan paling strategis apabila dibandingkan dengan Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Tujuan pembentukan TNI-AU adalah untuk menyusun kekuatan udara nasional. TNI-AU sebagai alat pertahanan dan keamanan nasional serta sebagai sarana penunjang kesejahteraan masyarakat.⁵ Sejak pertama kali terbentuk, TNI-AU telah banyak melakukan kegiatan operasi militer maupun non militer sebagai pelaksanaan dari tugas dan tanggung jawabnya. Tugas TNI AU dalam operasi militer selalu menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

Salah satu tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan adalah keterlibatannya dalam Operasi Seroja di Timor Timur sejak tahun 1975. Operasi Seroja merupakan operasi Linud (Lintas Udara) terbesar yang pernah dilakukan oleh Militer Indonesia.⁶ Operasi Seroja melibatkan ABRI yang terdiri dari Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Kepolisian. Seluruh pasukan berperan penting dalam upaya membantu kelompok pro integrasi menghadapi Fretilin.

Skripsi ini bertujuan untuk membahas mengenai peran Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU) yang sangat penting bagi berlangsungnya Operasi Seroja. Sejak awal Operasi Seroja, TNI AU sebagai yang pertama dalam menerjunkan pasukan Parako (Para Komando) dan Linud di medan operasi Timor Timur. Berbagai pesawat yang dimiliki oleh TNI AU digunakan untuk menunjang kesuksesan Operasi

¹ Pada tahun 1974 sebutan TNI yang semula hanya digunakan oleh AD, mulai diberlakukan pula untuk AL dan AU. Lihat J M V Soeparno dkk, *Saleh Basarah Perjalanan Hidup dan Pengabdianku*. (Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo, 2009), hlm. 333.

² BKR Oedara adalah salah satu Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang terbentuk dalam sidang PPKI tanggal 22 Agustus 1945. Lihat Dispen TNI-AU, *50 Tahun Emas Pengabdian Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara*. (Jakarta: MABES TNI-AU, 1996), hlm. 36.

³ SUBDISJARAH AU, *Sejarah TNI Angkatan Udara Jilid 1 (1945-1949)*. (Jakarta: DISWATPERSSAU, 2004), hlm. 5.

⁴ Selanjutnya Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara akan disebut dengan TNI AU untuk mempermudah penulis dalam penulisan selanjutnya.

⁵ MABES TNI-AU, *Kekuatan Dirgantara Indonesia KDI*. (Jakarta: MABES TNI-AU, 1998), hlm. 29.

⁶ T. Tarigan Sibero, *Setengah Abad Kiprah Hercules di Indonesia*. (Jakarta: Dinas Penerangan Angkatan Udara), 2011, hlm. 81.

Seroja di Timor Timur, selain itu pasukan khusus TNI AU Kopasgat⁷ juga diterjunkan di dalam Operasi Seroja.

Penulis ingin meneliti tentang “Peran Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU) Dalam Operasi Seroja di Timor Timur tahun 1975-1979”. Hal menarik yang mendasari penelitian ini karena masih terbatasnya kajian sejarah tentang militer khususnya tentang TNI AU. Fokus kajian dalam penelitian ini sendiri akan membahas pelaksanaan Operasi Seroja di Timor Timur serta keterlibatan TNI AU dalam Operasi Seroja di Timor Timur tahun 1975-1979.

Tahun 1975-1979 dipilih karena tahun tersebut merupakan tahun di mana perintah Operasi Seroja di bawah Komando Tugas Gabungan (Kogasgab) Operasi Seroja. Tahun 1979 merupakan tahun di mana perintah Operasi Seroja masih dibawah kendali Menteri Pertahanan dan Keamanan serta Komando Wilayah Pertahanan II.⁸ Selain itu, pada tahun 1979 ABRI telah memperoleh kekuasaan atas seluruh wilayah Timor Timur.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan dalam penelitian historis sebagai landasan dalam penelitian. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.⁹ Kajian ini terdiri dari buku-buku yang dijadikan sumber penulisan dan terkait dalam penelitian. Kajian pustaka ini akan menguraikan beberapa buku yang digunakan sebagai landasan pemikiran dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan penulisan yang akan dikaji. Skripsi ini lebih memfokuskan pada peran Tentara Nasional Indonesia (TNI AU) dalam operasi Seroja di Timor Timur tahun 1975-1979.

Penulis mendeskripsikan latar belakang pelaksanaan dan jalannya Operasi Seroja di Timor Timur dengan buku M.C. Ricklefs berjudul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* diterbitkan oleh PT Serambi Ilmu Semesta tahun 2005. Buku *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* membahas tentang lahirnya zaman modern hingga Indonesia merdeka. Salah satu bagian dari buku tersebut membahas mengenai Orde Baru dan masa keemasan Orde Baru. Persetujuan Paris tahun 1973 mengawali penarikan pasukan Amerika dari Vietnam. Sesudah itu, bantuan militer Amerika kepada Indonesia kian meningkat.¹⁰

Penulis juga menggunakan buku yang berjudul *Integrasi Kebulatan Tekat Rakyat Timor Timur* karangan Soekanto yang diterbitkan oleh Yayasan Parikesit tahun 1976. Bergantinya rezim pemerintahan di Portugal, akibatnya membawa pengaruh juga

⁷ Kopasgat adalah singkatan dari Komando Pasukan Gerak Cepat yang sekarang dikenal dengan Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara disingkat Korpaskhasau yang biasa disebut Paskhas.

⁸ Komando Wilayah Pertahanan II meliputi wilayah Jawa, Bali, dan seluruh Nusa Tenggara

⁹ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm 3.

¹⁰ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 590.

ke Timor Timur. Pada saat itu terdapat dua kelompok bersengketa, yaitu Fretilin disatu pihak dan kelompok gabungan Apodeti, UDT, KOTA, dan Tralabista di pihak lain. Kedua kelompok ini saling bersengketa mengenai masa depan Timor Timur.¹¹ Sengketa di Timor Timur membuat Indonesia sebagai negara satu-satunya yang daratannya berbatasan langsung dengan Timor Timur ikut terlibat dalam masalah tersebut.

Keterlibatan TNI-AU dalam Operasi Seroja di Timor Timur tahun 1975-1979 akan dibahas menggunakan Buku *Saksi Mata Perjuangan Integrasi Timor Timur* karya Hendro Subroto yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Sinar Harapan tahun 1996. Buku ini bercerita tentang keadaan sosial, ke daan politik, berlangsungnya Operasi Seroja hingga pertempuran-pertempuran di Timor-Timur. Salah satu bagian dalam buku ini menceritakan tentang pendaratan pasukan di Dili, kiprah helikopter dalam Operasi Seroja dan misi Penerbangan Kampret.¹²

Buku Hendro Subroto yang berjudul *Operasi Udara di Timor Timur* berisi tentang operasi-operasi Militer di Timor Timur. Salah satu bagian buku ini menceritakan tentang kegiatan pesawat bersenjata dalam Operasi Seroja di Timor Timur. Hendro Subroto menunjukkan peranan pesawat-pesawat yang digunakan dalam Operasi Seroja. Dalam keadaan kekuatan udara yang serba terbatas, ABRI siap melancarkan serbuan pasukan linud ke Dili dan Baucau dengan tulang punggung pesawat Hercules Skadron-31 Angkut Berat Wing Operasionil 001 di Lanud Halim Perdanakusuma.¹³ Pesawat ini banyak berperan dalam pelaksanaan Operasi Seroja.

Pembahasan mengenai dampak Operasi Seroja di Timor Timur bagi TNI AU menggunakan buku *Sejarah Angkatan Udara Indonesia (1970-1979) Jilid IV* berisi tentang perkembangan TNI AU dari tahun 1970-1979. Operasi militer adalah suatu tugas dan kewajiban yang harus diemban TNI AU sebagai bagian dari Tentara Nasional Indonesia. TNI AU bertugas sebagai penegak kedaulatan di dirgantara. Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut TNI AU diperkuat oleh pesawat terbang sebagai kekuatan utamanya.¹⁴

Buku JMV Soeparno dkk berisi tentang kisah Saleh Basarah selama menjadi anggota TNI AU. Saleh Basarah adalah Kepala Staf Angkatan Udara periode 1973-1977. Pada masa itu TNI AU sudah tidak lagi memiliki pesawat tempur kecuali dua pesawat B-26 Invander. Keadaan ini sangat memprihatinkan mengingat pesawat terbang merupakan kekuatan utama bagi TNI AU. Sebagai Kepala Staf Angkatan Udara, Saleh Basarah melaporkan keadaan TNI AU yang minim pesawat tempur kepada presiden

¹¹ Zacky Anwar Makarim dkk, *Hari-Hari Terakhir Timor Timur: Sebuah Kesaksian*.(Jakarta:PT. Sportif Media Informasindo. 2003), hlm. 23.

¹² Kampret atau Kuda Liar merupakan sebutan terkenal dari pesawat OV-10 Bronco milik TNI-AU. Lihat Wresniwiro, *30 Tahun Pengabdian OV-10F Bronco Menjaga Keutuhan NKRI*. (Yogyakarta: SMART INSTITUTE. 2006), hlm. 5.

¹³ Hendro Subroto, *Operasi Udara di Timor Timur*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2005), hlm. 199.

¹⁴ DISPEN AU, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia (1970-1979) Jilid IV*. (Jakarta: DISPEN AU, 2007), hlm. 134.

Soeharto. Guna mendukung Operasi Udara di Timor Timur akhirnya disetujui untuk segera meningkatkan kekuatan TNI AU.¹⁵

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah Kritis sesuai dengan teori Kuntowijoyo. Penulisan penelitian ini menggunakan tahap-tahap metode sejarah yang dikemukakan Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (a) pemilihan topik, (b) pengumpulan sumber, (c) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (d) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (e) penulisan.¹⁶

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹⁷ Kedekatan emosional yang mendasari penulis memilih topik ini karena ketertarikan pribadi penulis tentang tema konflik dan militer. Penulis tertarik dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia militer termasuk peperangan yang melibatkan pasukan militer. Kedekatan intelektual yang mendasari penulis memilih topik ini adalah penulis merupakan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah. Penulis tertarik dengan sesuatu yang berkaitan dengan sejarah, terutama sumber sejarah yang berkaitan dengan tulisan militer atau teks.

2. Pengumpulan Sumber

Menurut urutan penyampaianya, sumber dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata. Sedangkan, sumber sekunder adalah yang tidak disampaikan oleh saksi mata.¹⁸

Sumber primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Marsma (Purn) Poengky Poernomo Djati, Pelda (Purn) Soejito Djoto dan Peltu (Purn) Surono. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini berupa buku-buku dan majalah yang menjadi acuan penelitian.

3. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahap ketiga dalam penelitian sejarah. Verifikasi sering disebut kritik sumber. Verifikasi sangat penting dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan sumber sejarah yang kredibel. Terdapat dua macam kritik sumber yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Buku karangan T. Tarigan Sibero yang berjudul *Setengah Abad Kiprah Hercules di Indonesia* menyebutkan jumlah pesawat Hercules yang digunakan dalam Operasi lintas udara di Dili berjumlah delapan pesawat sedangkan sebagian besar sumber yang penulis dapat menyebutkan pesawat yang digunakan berjumlah sembilan. Perbedaan jumlah pesawat ini perlu dijelaskan karena perbedaan jumlah pesawat dapat membedakan formasi pesawat.

¹⁵ JMV Soeparno dkk, *Saleh Basarah Perjalanan Hidup dan Pengabdianku*. (Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo, 2009), hlm. 364.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hlm. 90.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 91.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 97-98.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap keempat dalam penelitian sejarah. Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran. Interpretasi digunakan untuk menafsirkan sumber yang telah diverifikasi sebelumnya. Sumber terkadang mengandung kemungkinan-kemungkinan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada. Tahap ini terbagi dalam dua langkah yaitu analisis dan sintesis.¹⁹ Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis menyatukan.

Tahap ini merupakan pencarian bagian-bagian yang hilang dari rangkaian-rangkaian peristiwa yang lampau dan mampu menjelaskan realita masa lampau. Peneliti menggunakan metode analisis dan sintesis dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan analisis untuk menguraikan faktor-faktor yang melatar belakangi Operas Seroja terutama keterlibatan TNI AU dalam Operasi Seroja. Peneliti mendasari analisis tersebut berdasarkan hasil sintesis dari sumber-sumber yang telah didapatkan.

5. Penulisan

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi yaitu penyampaian sintesis yang diperoleh melalui penelitian. Setelah melakukan analisis data akan dihasilkan penelitian yang diwujudkan dalam bentuk suatu karya sejarah yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Semua data yang telah terseleksi dan telah diinterpretasikan berdasarkan prinsip kronologi. Tahap ini merupakan tahap terakhir proses penyajian fakta ke dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul Peran Tentara Nasional Indonesia (TNI AU) dalam Operasi Seroja di Timor Timur tahun 1975-1979.

II. Pembahasan

I. Latar Belakang dan Jalannya Operasi Seroja di Timor Timur

A. Awal Mula Konflik di Timor Timur

Awal mula munculnya konflik di Timor Timur dimulai dari meletusnya kudeta militer di Portugis yang disebut Revolusi Bunga. Meletusnya Revolusi Bunga menjadikan situasi di Portugal mengalami perubahan yang drastis. Revolusi tersebut ditandai dengan berubahnya rezim pemerintahan di Portugal dari diktator menjadi demokrasi yang praktis mengubah seluruh sendi ekonomi, sosial, dan politik. Revolusi Bunga ini menyebabkan ketidak stabilan pemerintahan di Portugal yang juga berdampak terhadap negara-negara koloninya.²⁰

Kebijakan baru pemerintah Portugal tersebut menyebabkan munculnya tiga partai politik di Timor Timur yang merupakan wilayah koloni Portugal. Munculnya tiga partai politik ini merupakan jawaban dari kebijakan baru yang diterapkan oleh pemerintah Portugal. Partrai-partai tersebut adalah partai Fretilin, UDT dan Apodeti.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 102.

²⁰ Koloni merupakan pemukiman warga suatu negara di luar wilayah negara mereka, biasanya suatu wilayah di seberang lautan yang kemudian dinyatakan sebagai wilayah mereka sendiri. Lebih lengkap dapat dilihat di P Gregor Neonbansu, *Peta Politik dan Dinamika Pembangunan Timor Timur*. (Jakarta: Penerbit Yanense Mitra Sejati, 1997), hlm. 37.

Ketiga partai ini memiliki pandangan tersendiri dalam menentukan masa depan Timor Timur.

Akibat perbedaan pandangan antara partai yang ada di Timor Timur terjadi persaingan antar partai yang terus meningkat. Perkembangan selanjutnya Fretilin dan UDT bekerja sama membentuk koalisi²¹ untuk mendirikan negara merdeka.²² Kerjasama ini dilakukan untuk suatu koalisi sehingga menjadi mayoritas yang bisa menentukan masa depan Timor Timur. Mengingat kedua partai ini memiliki jumlah simpatisan yang banyak koalisi ini menciptakan suatu kekuatan politik yang besar di Timor Timur.

Tidak berapa lama setelah koalisi itu terbentuk, akhirnya kedua partai tersebut terpecah lagi. Koalisi itu tidak bisa bertahan karena memiliki tujuan yang berbeda-beda. UDT mulai sadar bahwa koalisinya dengan Fretilin merupakan sebuah perangkap. Setelah perpecahan koalisi kedua partai ini kembali berseteru, aksi serang dan saling tuduh semakin membuat keadaan Timor Timur tidak menentu.²³

Setelah pecah koalisi dengan Fretilin, akhirnya UDT mendekati Apodeti. Apodeti merupakan partai yang mempunyai tujuan untuk berintegrasi dengan Indonesia. Massa dari Apodeti sering melakukan dukungan terhadap Integrasi Timor Timur ke Indonesia. Pada 1 Juni 1975 pimpinan Apodeti mengajukan petisi untuk berintegrasi dengan Indonesia.²⁴

B. Keterlibatan Indonesia dalam Konflik Timor Timur

Politik dekolonisasi Portugal yang membuka peluang bagi perjuangan kemerdekaan wilayah-wilayah jajahan Portugal telah menumbuhkan pergolakan dan perang saudara yang berlarut di Timor Timur. Keadaan Timor Timur ini menarik perhatian Pemerintah Indonesia yang mempunyai kepentingan agar wilayah tersebut tidak menjadi daerah yang rawan. Politik dekolonisasi sendiri adalah politik yang sejilwa dengan semangat perjuangan Bangsa Indonesia.²⁵ Indonesia bisa menerima prinsip politik dekolonisasi Portugal.

²¹ Koalisi tersebut dibentuk pada tanggal 20 Januari 1975. Lihat Soekanto, *Integrasi Kebulatan Tekat Rakyat Timor Timur*.(Jakarta: Yayasan Parikesit, 1976), hlm. 167.

²² Helen Mary Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*. (Dili: Sahe Institute for Liberation dan Yayasan HAK, 2000), hlm. 144.

²³ Bahkan semakin jelas pertikaian antara Fretilin dan UDT, dalam siaran radionya tanggal 2 Mei 1975 Fretilin menyatakan bahwa UDT telah melakukan penyerangan terhadap Fretilin. UDT juga mempertegas pecahnya koalisi ini dengan dikeluarkannya pernyataan pada tanggal 27 Mei 1975. Lihat Soekanto, *op.cit.*, hlm. 170-172.

²⁴ Teks proklamasi yang berbahasa Portugis tersebut dinyatakan bahwa Timor Timur menjadi provinsi ke-27 dari Republik Indonesia. Lihat Didik Pradjoko dkk, *op.cit.*, hlm. 528.

²⁵ J. Kristiadi, 1986, "Dekolonisasi Timor Timur", *Analisa*, Vol. XV No, 11, hlm.933-934.

Aspirasi dan sentimen satu tanah air dan satu cita-cita dengan rakyat Indonesia terus berkembang di kalangan rakyat Timor Timur. Usaha penyatuan kembali Timor Timur merupakan suatu usaha menyatukan kembali bagian yang terpisah. Pendekatan-pendekatan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan baik kepada pemerintahan jajahan maupun kepada rakyat Timor Timur.²⁶

Penyelesaian politik di Timor Timur tidak mungkin diselesaikan sendiri oleh Portugal tanpa mengikutsertakan kekuatan lain untuk membantunya. Usaha penyelesaian persoalan Timor Timur terus dilakukan lewat meja perundingan. Portugal bersedia menerima berbagai usul politik yang tidak bertentangan dengan kehendak rakyat Timor Timur dan kepentingan negara-negara di sekitarnya.²⁷

Puncak kemelut politik di Timor Timur berlangsung bersamaan dengan kunjungan Presiden dan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Ford dan Kissinger ke Jakarta pada awal Desember tahun 1975.

Amerika Serikat memahami di mana posisi Indonesia dalam masalah Timor Timur.²⁸ Sehari setelah Presiden dan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat pada tanggal 6 Desember meninggalkan Indonesia, pada tanggal 7 Desember 1975 sukarelawan Indonesia diterjunkan di Dili untuk membantu perjuangan pasukan gabungan Apodeti, UDT, Kota, dan Tralabista melawan pasukan Fretilin.

C. Pelaksanaan Operasi Seroja di Timor Timur

Pertengahan tahun 1975 konflik bersenjata di Timor Timur semakin memanas, terutama antara Fretilin dan UDT. Puncak konflik ini terjadi pada bulan November 1975, hal ini mengubah perjalanan lobi Pemerintah Indonesia dari pendekatan politik menjadi aksi militer. Aksi militer diambil karena konflik di Timor Timur semakin tidak terkendali.²⁹

Fretilin menguasai jabatan-jabatan penting di Timor Timur pada pertengahan tahun 1975. Perang saudara pecah pada bulan Agustus 1975 ketika UDT melakukan usaha kudeta yang kemudian dilawan Fretilin dengan dukungan militer Portugal yang ada di Timor Timur.³⁰

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Indonesia terlibat masalah konflik Timor Timur baru tanggal 7 Desember secara terbuka Indonesia masuk di wilayah Timor Timur, dimungkinkan Indonesia masuk ke Timor Timur pada tanggal 7 Desember karena pada tanggal 6 Desember 1975 Indonesia telah mendapat dukungan dari Amerika Serikat. Lihat Bantarto Bandoro, "Dimensi Internasional Masalah Timor Timur", *Analisa*, vol. XV No, 11, hlm. 969.

²⁹ Ada kecenderungan Uni Soviet sebagai negara komunis terbesar saat itu ingin menanamkan pengaruhnya di Timor Timur melalui Fretilin. Oleh karena itu akan menjadi ancaman serius jika Indonesia tidak segera mengintegrasikan Timor Timur dan perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet pada masa itu juga membuat Amerika dan sekutunya untuk mendukung integrasi Timor Timur ke dalam Indonesia. Lihat *Ibid*, hlm. 89-90.

³⁰ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 590.

Sesuai dengan teori perang Carl Von Clausewitz, perang melibatkan dua atau lebih pihak-pihak yang saling berhadapan dimana masing-masing menggunakan kekuatan fisik mencoba memaksa pihak lain melakukan kehendaknya.³¹ Perang saudara di Timor Timur ini terjadi karena adanya dua kekuatan besar yang saling memperebutkan masa depan Timor Timur. Perang saudara ini memberikan dampak bagi Indonesia, penduduk Timor Timur yang ketakutan pergi ke Timor Barat NTT untuk mencari perlindungan, begitu pula dengan pasukan gabungan UDT yang terdesak juga semakin ke barat memasuki wilayah Indonesia.

Partai UDT, Apodeti, Kota dan Trabhalista meminta bantuan kepada pemerintah Indonesia untuk melawan Fretilin yang sudah menguasai sebagian Timor Timur. Atas permintaan tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan melalui Surat Keputusan Menhankam Panggab Nomor: Skep/1063/VIII/1975 pada tanggal 31 Agustus. Melalui surat keputusan tersebut operasi intelijen yang dilakukan Bakin diganti dengan dibentuk Komando Tugas Gabungan (Kogasgab).³²

Operasi yang semula hanya merupakan operasi perkuatan daerah perbatasan dan hanya berlangsung di wilayah-wilayah yang dekat dengan garis perbatasan ini kemudian berkembang menjadi operasi secara terbuka di Timor Timur. Operasi terbuka ini dilatar belakangi dengan dideklarasikannya sebuah petisi yang disebut dengan Deklarasi Balibo. Deklarasi Balibo merupakan proklamasi tandingan dari proklamasi sepihak yang dilakukan oleh Fretilin pada tanggal 28 November 1975. Proklamasi Fretilin ini menyatakan terbentuknya Republik Demokrasi Timor.

Operasi intelijen yang kekuatannya terbatas sudah tidak ada lagi setelah Operasi Seroja dicetuskan. Operasi Seroja sepenuhnya telah menggantikan Operasi Komodo.³³ Operasi Seroja di Timor Timur merupakan operasi militer gabungan dengan dukungan kekuatan dari seluruh angkatan baik Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara.

Operasi Seroja adalah operasi militer terbesar yang dilaksanakan pada masa Orde Baru. Operasi Seroja merupakan serbuan pasukan lintas udara terbesar yang pernah dilakukan oleh militer Indonesia. Pelaksanaan Operasi Seroja tidak hanya menggunakan unsur udara saja, tetapi juga dilakukan operasi pendaratan marinir di Pantai Alor. Semua angkatan dan kekuatan dilibatkan untuk mendukung Operasi Seroja.

Operasi Seroja mulai masuk tahap serbuan operasi terbuka pada tanggal 7 Desember 1975. Operasi terbuka pertama kalinya berlangsung dengan melakukan serbuan terhadap kota Dili yang merupakan jantung kota Timor Timur. Serbuan terhadap kota Dili dilakukan karena Dili merupakan pusat kota dan pemerintahan Timor Timur, dengan dikuasainya Dili dimungkinkan pergerakan pasukan gabungan untuk menguasai Timor Timur akan lebih mudah.

³¹ Willy F. Sumakul, *Falsafah dan Teori Perang Warisan Carl Von Clausewitz yang Masih Relevan Sampai Saat Ini*. Tersedia pada <http://www.fkpmaritim.org/falsafah-dan-teori-perang-warisan-carl-von-clausewitz-yang-masih-relevan-sampai-saat-ini/>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016.

³² Tim CAVR, *Chega! Laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi di Timor Timur*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 217.

³³ Julius Pour, *Benny Moerdani Profil Prajurit Negarawan*. (Jakarta: Yayasan Kejuangan Panglima Besar Soedirman, 1993), hlm. 396.

Jam 12.30 dengan bantuan sukarelawan Indonesia Dili jatuh ketangan pasukan gabungan UDT, Apodeti, Kota, dan Trabalista.³⁴ Setelah Dili dibebaskan para pengungsi dari Timor Timur menurun. Kota Dili yang dapat dikuasai oleh pasukan gabungan kemudian digunakan sebagai pusat markas Kogasgab Seroja. Penempatan ini dilakukan untuk memudahkan arus komunikasi dan bantuan serta pemberian komando kepada semua unsur yang terlibat dalam Operasi Seroja. Digunakannya Dili sebagai markas Kogasgab Seroja dimungkinkan karena di Kota Dili terdapat Lapangan Udara Dili. Adanya Lapangan Udara akan memudahkan dan melancarkan pengiriman logistik dan bantuan ke markas Kogasgab yang kemudian akan diteruskan ke medan operasi.

II. Keterlibatan TNI AU Dalam Operasi Seroja di Timor Timur

A. Struktur Organisasi TNI AU Periode 1975-1979

Struktur organisasi TNI AU dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan sesuai dengan keputusan pimpinan. Pada periode 1975-1979 pimpinan TNI AU tidak lagi disebut dengan Men/Pangau melainkan disebut dengan Kepala Staf Angkatan Udara (Kasau).³⁵ Tahun 1975 hingga tahun 1979 pimpinan TNI AU mengalami dua kali periode pergantian.³⁶ Periode tahun 1973 hingga tahun 1977 TNI AU dipimpin oleh Kasau Marsdya TNI Saleh Basarah. Periode tahun 1977 hingga tahun 1982 TNI AU dipimpin oleh Marsdya TNI Ashadi Tjahjadi.

Periode 1975-1979, ketika TNI AU dipimpin oleh KASAU Saleh Basarah dan KASAU Ashadi Tjahyadi, TNI AU mengalami proses penyempurnaan organisasi. Rencana pembangunan TNI Angkatan Udara tahun 1974-1978 itu dituangkan ke dalam program induk kekuatan, program prasarana ABRI dan program prasarana Hankamnas, yang pada umumnya merupakan program terintegrasi. Guna menunjang program tersebut dibentuk panitia peninjau organisasi yang bertugas mempercepat peningkatan efektifitas dan efisiensi di segala bidang. Panitia peninjau organisasi bekerja sesuai dengan Instruksi Menteri Pertahanan-Kemampuan/Panglima Angkatan Bersenjata. Struktur organisasi dan tanggung jawab TNI AU sesuai pasal 12 dari Kep/Menhankam Nomor Kep/14/IV/1976 terdiri dari tingkat Markas Besar TNI AU, disingkat MABES TNI AU dan tingkat Komando Utama disingkat KOTAMA.³⁷

B. Keterlibatan TNI AU dalam Operasi Seroja di Timor Timur

1. Kesatuan TNI AU dalam Operasi Seroja di Timor Timur

Terbentuknya Komando Tugas Gabungan membuat TNI AU membentuk Satuan Tugas Merpati pada tanggal 30 Oktober 1975. Walaupun Satgas Merpati baru dibentuk pada tanggal 30 Oktober 1975, TNI AU telah memberikan dukungan udara bagi

³⁴ Dilli Jatuh Jam 12.30 Kemarin. *Kedaulatan Rakyat*, 8 Desember 1975.

³⁵ Dispenau, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia (1970-1979) Jilid IV*. (Jakarta: Dinsa Penerangan TNI AU, 2007), hlm. 4.

³⁶ Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1. Foto KASAU periode 1975-1979. Hlm.

³⁷ Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 21. Struktur organisasi TNI AU sesuai pasal 12 Kep/Menhankam Nomor Kep/14/IV/1976.

kepentingan Operasi Komodo maupun Operasi Flamboyan³⁸. Surat perintah KASAU Nomor: SPRIN/75/X/1975 mempertegas keterlibatan TNI AU dalam Operasi Seroja.³⁹ TNI AU perlu segera menempatkan unsur-unsur kekuatan TNI AU dalam Komando Tugas Gabungan.

Satgas Merpati berperan sebagai unsur kekuatan udara dari Kogasgab. Satgas Merpati bertugas melakukan bantuan udara yang dilakukan oleh TNI AU berdasarkan perintah dari Pangkopatdara⁴⁰ dan telah dilakukan sejak awal bulan Oktober meskipun Satgas Merpati belum terbentuk. Guna mendukung Satgas Merpati para penerbang TNI AU yang di tugaskan di luar dinas militer diminta kembali masuk kedinas militer untuk mendukung operasi udara yang dilakukan Satgas Merpati. Bahwa untuk melayani penerbangan dengan pesawat Helicopter dalam rangka Ops Merpati di LANU Kupang, perlu segera memberangkatkan Team Pelita sebagai personil pelaksanaannya.⁴¹

Bantuan untuk Kogasgab ini menggunakan pesawat helikopter BO 105, Puma SA-330, Pembom B-26 dan Dakota C-47. Semua pesawat ini diterbangkan oleh anggota TNI AU. Pesawat-pesawat ini digunakan untuk melancarkan tugas Kogasgab dalam bidang transportasi udara, SAR udara, *ambulance* udara dan bantuan tembakan udara.

Sebagai unsur udara dalam Operasi Seroja TNI AU menggerakkan semua kekuatan yang dimilikinya untuk membantu Satgas Merpati. Unsur-unsur yang digunakan meliputi Satuan Udara, Satuan KOPASGAT, dan Unsur Staf Umum dan Staf KOTAMA TNI-AU.⁴² Semua unsur TNI AU yang tergabung dalam Satgas Merpati berada di bawah Kogasgab. Unsur-unsur ketiga Angkatan dan Polri tersebut disusun dalam satuan Kogasgab.

2. Operasi yang melibatkan pasukan TNI AU

a. Serbuan Pasukan Linud di Dili

Ketika Presiden Suharto mengadakan pertemuan dengan Presiden Ford di Istana Merdeka, pada hari itu juga puncak *pre-positioning* pasukan dan *pre-stocking* logistik maupun peralatan militer untuk serbuan pasukan linud dan pendaratan amfibi di Dili terjadi.⁴³ Sejak tanggal 12 Agustus 1975 TNI AU secara berangsur-angsur telah melakukan *pre-positioning* pasukan dan *pre-stocking* logistik dari Lanud Iswahyudi

³⁸ Hendro Subroto, *loc.cit.*

³⁹ Selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 15, *Surat Perintah KASAU*. Nomor : SPRIN/75/X/1975.

⁴⁰ Pangkopatdara singkatan dari Panglima Komando Paduan Tempur Udara.

⁴¹ Selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 14. *Surat Perintah Komandan Jenderal Komando Operasi*. Nomor : SPRIN/604/X/1975-OPS. hlm.

⁴² Selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 18, *SUB Lampiran 3 (PERSONIL) Pada Lampiran "E" (RENBANMIN) Pada REN OP No. 04*. September 1975 BS-07.

⁴³ Presiden Amerika Serikat Gerald Ford yang didampingi oleh Menteri Luar Negeri Henry Kissinger mengadakan pertemuan dengan Presiden Suharto di Istana Merdeka, Jakarta, pada tanggal 6 Desember 1975. Kemungkinan setelah mendapat restu dari Amerika pada tanggal 6 Desember, Indonesia masuk ke Timor Timur pada tanggal 7 Desember 1975.

Madiun, ke Lanud Penfui Kupang, sebagai pangkalan persiapan.⁴⁴ Pergeseran pasukan ini ditujukan untuk persiapan pasukan merebut kota Dili dan kota Baucau.

Pasukan linud yang mendarat di Dili langsung terlibat pertempuran melawan Fretilin. Setelah melalui pertempuran yang memakan korban di antara kedua belah pihak, akhirnya gedung kantor gubernur sebagai pusat pemerintahan berhasil direbut. Setelah berhasil memukul mundur pasukan Fretilin dua orang anggota parako mengibarkan bendera Merah Putih di lapangan dekat *Monumentos dos des Combrimentos*. Pertempuran kemudian dilanjutkan di daerah sekitar Dili untuk memukul mundur pasukan Fretilin.

b. Serbuan Pasukan Linud di Baucau

Setelah kota Dili berhasil dikuasai oleh pasukan gabungan ABRI, rencana sasaran selanjutnya adalah kota Baucau. Baucau merupakan kota terbesar kedua di Timor Timur. Baucau memiliki lapangan terbang yang merupakan pangkalan udara terbesar di Timor Timur.⁴⁵ Baucau akan direbut dengan serbuan pasukan linud dan pendaratan amfibi di Laga yang berjarak 20 km di sebelah Tenggara Baucau, pada hari H + 3 atau pada tanggal 10 Desember.

Tanggal 10 Desember 1975, pukul 05.00 WITA di bawah pimpinan Letkol Pnb Suakadirul *Rajawali Flight* dengan tujuh pesawat Hercules mengangkut pasukan Brigade 17/Linud Kostrad, Kopasus, dan Kopasgat dari Pangkalan Udara Penfui Kupang. Pesawat Hercules mendapat perlindungan dari pesawat B-26 Invander yang diterbangkan oleh Mayor Pnb Sumarsono.⁴⁶ *Rajawali Flight* selalu mengadakan kontak radio dengan pesawat B-26 Invander untuk melakukan koordinasi antara pesawat angkut dan pesawat yang akan melakukan serangan udara.

Setelah Pangkalan Udara Baucau di Vila Salazar berhasil dikuasai, dua hari berturut-turut setelah itu, satu *sortie* Hercules dan dua *sortie* C-47 Dakota mendarat.⁴⁷ Pesawat-pesawat tersebut membawa perkuatan pasukan dan bekal ulang untuk menunjang operasi pertempuran. Kegiatan penerbangan di Lapangan Udara Baucau semakin sering dilakukan. Tumpuan udara berupa sebuah lapangan terbang berhasil dibentuk dan dikembangkan menjadi pangkalan udara depan yang siap untuk mendukung operasi militer.

Selain di Vila Salazar, sebagai kelanjutan proses integrasi Timor Timur ke dalam wilayah RI, Kopasgat yang tergabung dalam operasi-operasi gabungan dengan ABRI juga melaksanakan operasi di daerah Dili dan Atauro. Dili juga mendapatkan perlakuan khusus dari Kopasgat. Terdapat pangkalan udara yang cukup besar dan memiliki nilai

⁴⁴ Hendro Subroto, *op.cit*, hlm. 109.

⁴⁵ T Taringan Sibero, *Setengah Abad Kiprah Hercules di Indonesia*, (Jakarta. Dinas Penerangan Angkatan Udara, 2011), hlm. 83.

⁴⁶ Pengawalan dilakukan oleh pesawat B-26 Invander dikarenakan supaya ada perlindungan terhadap pesawat angkut agar serangan terhadap pesawat angkut yang terjadi di Dili tidak terulang kembali. Lihat Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara, *Baret Jingga Pasukan Payung Pertama di Indonesia*, (Bandung. Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara, 1999), hlm. 314.

⁴⁷ *Ibid*.

strategis sebagai *Center of Gravity*.⁴⁸ Pangkalan Udara Dili dioperasikan oleh Detasemen A Kopasgat. Detasemen A Kopasgat dipimpin oleh Kapten Psk P. Silaen.⁴⁹

Setelah Dili dan Baucau berhasil dikuasai, serbuan linud selanjutnya adalah Lospalos, Suai, Same, dan Viqueque. ABRI telah berhasil menguasai kota-kota yang menjadi basis kekuatan Fretilin Kurun waktu tiga bulan. Kota Dili, Baucau, Lospalos, Suai, Same, dan Viqueque berhasil dikuasai ABRI dengan serbuan pasukan linud. Dikuasainya kota-kota basis Fretilin di Timor Timur membuat Fretilin memulai babak baru baru dalam peperangan. Anggota Fretilin yang terpukul dari basis lari ke hutan untuk memulai perang gerilya.

c. Operasi Perebutan Matebian

ABRI bisa dikatakan sudah menguasai secara menyeluruh wilayah Timor-Timur pada tahun 1978. Operasi yang dilakukan oleh pihak ABRI menjadi operasi pengejaran (antigerilya).⁵⁰ ABRI memerlukan dukungan kekuatan yang besar Untuk menghadapi perang gerilya yang dilancarkan Fretilin. Dukungan kekuatan ini berupa pasukan dan Alutsista yang sesuai dengan keadaan medan dan dapat menjadi senjata antigerilya.

Salah satu operasi terberat yang digelar ABRI di wilayah sekitar Baucau pada akhir tahun 1978 adalah perebutan Gunung Matebian.⁵¹ Matebian adalah gugusan pegunungan yang terletak di selatan Baucau. Matebian memiliki dua puncak yaitu Matebian Mane dan Matebian Feto.⁵² Matebian merupakan medan terberat di Timor Timur sehingga tempat ini dijadikan sebagai basis Fretilin di sektor timur, gunungnya tinggi dengan karang terjal dan suhu udara yang dingin. Karakter geografis dan alam di Matebian ini dapat dimanfaatkan oleh Fretilin sebagai benteng pertahanannya sehingga sangat berat bagi ABRI untuk merebutnya.

Ketika merebut pegunungan dengan karakter lembah terjal dan belum tersentuh ini, Komandan Sektor Timur mengirimkan pasukan dalam jumlah yang banyak. Unsur tempur gabungan dilibatkan dalam merebut Matebian, Batalyon Kostrad, Batalyon Infanteri Teritorial, Batalyon Bantuan Tempur, Marinir, dan Kopasgat ikut terlibat. Operasi untuk merebut Matebian menggunakan sistem pagar betis, di mana

⁴⁸ Dikuasainya pangkalan udara di Timor Timur oleh TNI akan memudahkan Kogasgab dalam memberikan bantuan logistik dan pasukan. Selain itu pangkalan udara dapat digunakan untuk menampung pasukan yang terluka sehingga memudahkan untuk dibawa ke garis belakang. Lihat Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara, *op.cit*, hlm. 318.

⁴⁹ Selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 10, *Daftar Anggauta Pasukan Yang Bertugas di Dili*. Laporan Pelaksana Operasi Seroja. 31 Desember 1975.

⁵⁰ Karena daerah-daerah basis Fretilin telah dikuasai oleh ABRI sehingga Fretilin lari ke hutan dan gunung. Melalui tempat tersebut fretilin memulai pemberontakannya dan ABRI harus melakukan pengejaran ke hutan dan gunung untuk menunpas Fretilin. Lihat Beny Adrian, *op.cit*, hlm. 185.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 192.

⁵² Mane berarti laki-laki dan feto perempuan. Hasil wawancara dengan Bapak Soejito Djoto, 57 tahun, pada tanggal 26 Mei 2016.

semua batalyon mempunyai sektor masing-masing dan bergerak dalam waktu yang sama. Perebutan Gunung Matebian ini melibatkan pesawat T 33 TNI AU.

Tahun 1978 menggunakan pesawat T 33 hanya 6 bulan saja pada waktu mau menghantam gunung Matebian. T 33 ini take off dari Baucau (operasi taktis). Operasi yang biasa dilakukan di sektor barat dan tengah. Sektor timur dibiarkan terlebih dahulu. Ternyata mereka (fretilin) berkonsentrasi di sektor timur di puncak gunung Matabian. Maka dihantam dengan pesawat T 33 sehingga mereka turun. Sebelum Fretilin turun satu Batalion disiapkan untuk menghadang dari bawah.⁵³

Keberadaan pesawat OV-10 dan T-33 menjadi salah satu kunci kemenangan dalam serangan di Gunung Matebian.⁵⁴ Perebutan Matebian termasuk salah satu operasi besar yang dilaksanakan ABRI di Timor Timur. Jatuhnya kedudukan Fretilin di Matebian, membuat militer Indonesia mengalihkan perhatiannya kepada sisa pasukan Fretilin di perbatasan Ainaro-Manufahi dan di lembah sungai Dilor. Untuk membersihkan sisa pasukan Fretilin di perbatasan Ainaro-Manufahi dan di lembah sungai Dilor juga didukung dengan BTU yang diberikan oleh pesawat-pesawat tempur TNI AU.

d. Operasi Parikesit I dan Parikesit II

Operasi Parikesit I dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 1978.⁵⁵ Operasi Parikesit I dilakukan oleh gabungan pasukan Komando ABRI terdiri dari Kopassandha, Marinir, dan Kopasgat. Operasi Parikesit II merupakan kelanjutan dari Operasi Parikesit I. pasukan yang bertugas dalam Operasi Parikesit II diberangkatkan dari Lanud Husein Sastranegara menuju Lanud Baucau. Modus dari operasi ini adalah mengejar sisa-sisa GPK yang masih di Hutan.

III. Dampak Operasi Seroja di Timor Timur Bagi TNI AU

A. Akhir Keterlibatan TNI AU dalam Operasi Seroja di Timor Timur

Tanggal 26 Maret 1979, Operasi Seroja dinyatakan selesai oleh ABRI.⁵⁶ Hal ini didasari dengan dinyatakannya Timor Timur dalam kondisi aman oleh ABRI. Bersamaan dengan Timor Timur dinyatakan aman, ABRI membentuk Komando Resort Militer 164/Wira Dharma atau Korem 164. Korem 164 merupakan satu dari empat Korem yang berada di bawah Kodam Udayana yang bermarkas di Bali.⁵⁷ Perubahan kendali operasi di Timor Timur yang awalnya dipegang oleh Menteri Pertahanan dan Keamanan kemudian

⁵³ Hasil Wawancara dengan Bapak Poengky Poernomo Djati, 73 Tahun pada tanggal 26 Maret 2016.

⁵⁴ OV-10 Bronco adalah pesawat anti gerilya buatan North American Rockwell.

⁵⁵ Dispenau, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia (1970-1979) Jilid IV*. Jakarta, Dispenau, 2007, hlm. 156.

⁵⁶ Beny Adrian, *Marsma (Purn) Nanok Soeratno Kisah Sejati Prajurit Paskhas*, (Jakarta. PT Gramedia, 2013), hlm. 193.

⁵⁷ Setelah komando keamanan di Timor Timur diserahkan ke Kodam Udayana tidak menandai berakhirnya tugas TNI AU. Setelah kodam membentuk Korem 164 di Timor Timur, pada saat yang sama TNI AU juga menunjuk Komandan Lanud Dili dan Bacau sebagai penanggung jawab keamanan dan segala operasionalnya. Selengkapny dapat di lihat di Lampiran 8 *Nama-Nama Komandan Lanud Dili* dan 9 *Nama-Nama Komandan Lanud Baucau*.

diberikan kepada Kodam Udayana di bawah Komando Wilayah Pertahanan II yang meliputi Jawa, Bali dan seluruh Nusa Tenggara.

Setelah tempat-tempat penting berhasil dikuasai oleh ABRI tugas ABRI di Timor Timur sebagai unsur keamanan dalam negeri. Pada tahun 1979 Menteri Pertahanan dan Keamanan mengeluarkan perintah operasi tempur di Indonesia selama 1979-1980. Tujuan operasi ini adalah menghancurkan sisa GPK dan mengajak rakyat untuk bergabung dengan pemerintahan.

Komando operasi tempur dikendalikan oleh Danrem 164/Wira Dharma.⁵⁸ Operasi ini dikenal dengan Operasi Saber Kikis Baratayudha. Korem membawahkan dua satuan tugas (satgas), yakni satgas pertama yang bergerak dari arah barat ke timur. Satgas ini dipimpin oleh Kolonel Infanteri Basofi Soedirman. Satgas kedua bergerak dari arah timur ke barat dipimpin oleh kolonel Infanteri Warsito. Operasi Saber ini melibatkan semua unsur kesatuan ABRI.

Operasi Saber Kikis Baratayudha ini melibatkan 12 Batalyon gabungan TNI. Personel Kopasgat yang tergabung dalam operasi ini berjumlah 590 orang yang dibagi dalam 1 Markas Batalyon, 1 Kompi Markas, dan 4 Kompi Tempur.⁵⁹ Bersama dengan pasukan lain Kopasgat bergerak di dalam hutan untuk memburu GPK dan meminta rakyat bergabung dan membantu TNI. Operasi Saber ini dilakukan secara bersama dan bergerak dalam waktu yang sama.

B. Dampak operasi Seroja di Timor Timur bagi TNI AU

Ketika operasi udara di Timor Timur kekuatan udara TNI AU kurang bisa menunjang dalam operasi udara. Tetapi dengan terlibatnya TNI AU dalam Operasi Seroja, periode ini dapat dikatakan tahun di mana TNI AU mulai membangun kekuatannya kembali. TNI AU mulai membeli peralatan pendukung tempur dari Blok Barat.

Periode 1975-1979 TNI Angkatan Udara melakukan pembelian pesawat tempur dari Amerika Serikat. Pesawat tersebut terdiri dari satu Skadron OV-10 Bronco, satu Skadron F5 Tiger II, dan dua Skadron A-4 Skyhawk.⁶⁰ Semua pesawat ini buatan Amerika Serikat. Kedatangan pesawat ini menambah daya gempur bagi unsur tempur udara TNI AU.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Latar Belakang dan Jalannya Operasi Seroja di Timor Timur tidak terlepas dari peristiwa Meletusnya Revolusi Bunga di Portugal. Revolusi yang dipimpin oleh Jenderal Antonio de Spínola tersebut membuat perubahan yang besar terhadap pemerintahan di Portugal, salah satunya adalah kebijakan untuk membebaskan daerah-daerah koloni

⁵⁸ Kiki Syahnarki, *Timor Timur The Untold Story*, (Jakarta. PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 75.

⁵⁹ Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara, *Baret Jingga Pasukan Payung Pertama di Indonesia*. (Bandung: Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara, 1999), hlm. 322.

⁶⁰ Satu Skadron pembelian ini terdiri dari 16 Pesawat OV-10 Bronco dan F-5 Tiger II, serta 32 Pesawat A-4 Skyhawk.

Portugal. Adanya tiga partai politik yang berbeda pendapat mengenai masa depan Timor Timur ini menimbulkan masalah hingga terjadinya perang saudara di Timor Timur.

Akibat pergolakan politik yang tidak menentu di Timor Timur ini membuat Pemerintah Indonesia untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi. Operasi militer Indonesia di Timor Timur disebut dengan sandi Operasi Seroja. Operasi Seroja merupakan operasi serbuan linud terbesar yang pernah dilakukan oleh militer Indonesia. Operasi ini dilakukan atas dasar petisi dari rakyat Timor Timur untuk bergabung dengan NKRI

2. Keterlibatan TNI AU dalam Operasi Seroja di Timor Timur Tahun 1975-1979 sangat memberikan pengaruh bagi pasukan gabungan yang bertugas dalam operasi di Timor Timur. Saat keterlibatan TNI AU dalam Operasi Seroja tahun 1975-1979 TNI AU mengalami dua kali pergantian pimpinan. Periode tahun 1973 hingga tahun 1977 TNI AU dipimpin oleh Kasau Marsdya TNI Saleh Basarah. Periode tahun 1977 hingga tahun 1982 TNI AU dipimpin oleh Marsdya TNI Ashadi Tjahjadi.

TNI AU membentuk Satgas Merpati untuk mendukung Operasi Seroja. Semua unsur kekuatan yang dimiliki meliputi Satuan Udara, Kopasgat, Unsur Staf Umum dan Staf Kotama TNI AU dilibatkan dalam Operasi Seroja. Operasi di Timor Timur selalu melibatkan TNI AU. Serbuan pasukan linud di Dilli, Baucau, Lospalos, Suai, Same, dan Viqueque pasukan diterjunkan dengan Hercules TNI AU.

3. Dampak Operasi Seroja di Timor Timur sangat dirasakan oleh TNI AU. Berakhirnya Operasi Seroja pada tanggal 26 Maret 1979 tidak mengakhiri keterlibatan TNI AU di Timor Timur. Operasi yang semula perang terbuka melawan Fretilin diubah menjadi Operasi Keamanan Dalam Negeri di Provinsi Timor Timur. TNI AU juga ikut terlibat dalam operasi yang bertujuan membersihkan sisa-sisa Gerombolan Pengacau Keamanan. Setelah struktur militer di Timor Timur tersusun TNI AU bertugas untuk mengamankan setiap Landasan Udara yang berada di Timor Timur.

Operasi Seroja juga memberikan dampak bagi TNI AU. Kondisi kekuatan udara Indonesia pada awal tahun 1975 yang sangat memprihatinkan mulai dibangun kembali. Dengan adanya lampu hijau dari Amerika terhadap masalah Timor Timur, Amerika memberikan bantuan militer dan penjualan senjata kepada Indonesia. Bantuan militer dan penjualan senjata kepada Indonesia secara umum ini memberikan dampak bagi TNI AU. Pesawat-pesawat buatan Amerika seperti OV-10 Bronco, F-5 Tiger II dan A-4 Skyhawk mulai memperkuat TNI AU.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

[1]. MABES TNI AU, Rencana Operasi No.04.

[2]. MABES TNI AU, Surat Perintah No. SPRIN/609/X/1975-OPS.

Buku:

[3]. Beny Adrian. (2013). Kisah Sejati Prajurit Paskhas. Jakarta: PT Gramedia.

[4]. Didik Pradjoko. (2011). Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 8. Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve.

- [5]. Dispen TNI-AU. (1996). 50 Tahun Emas Pengabdian Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara. Jakarta: MABES TNI-AU.
- [6]. DISPEN AU. (2007). Sejarah Angkatan Udara Indonesia (1970-1979) Jilid IV. Jakarta: DISPEN AU.
- [7]. Gregor P. Neonbansu. (1997). Peta Politik dan Dinamika Pembangunan Timor Timur. Jakarta: Penerbit Yanense Mitra Sejati.
- [8]. Helen Mary Hill. (2000). Gerakan Pembebasan Timor Lorosae. Yogyakarta: LBK Taring Padi.
- [9]. Hendro Subroto. (2005). Operasi Udara di Timor Timur. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [10]. Julius Pour. (1993). Benny Moerdani Profil Prajurit Negarawan. Jakarta: Yayasan Kejuangan Panglima Besar Soedirman.
- [11]. Jurusan Pendidikan Sejarah UNY. (2013). Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY.
- [12]. Kiki Syahnarki. (2013). Timor Timur The Untold Story. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- [13]. Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara. (1999). Baret Jingga Pasukan Payung Pertama di Indonesia. Bandung: Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara.
- [14]. Kuntowijoyo. (1999). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- [15]. MABES TNI-AU. (1998). Kekuatan Dirgantara Indonesia KDI. Jakarta: MABES TNI-AU.
- [16]. Riclefs M.C. (2005). Sejarah Indonesia Modern 1200-200. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- [17]. Sardiman A.M. (004). Mengenal Sejarah. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- [18]. Soekanto. (1976). Integrasi Kebulatan Tekat Rakyat Timor-Timur. Jakarta: Yayasan Parikesit.
- [19]. Soeparno, J.M.V. (2009). *Saleh Basarah Perjalanan Hidup dan Pengabdianku*. Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo.
- [20]. SUBDISJARAH AU. (2004). *Sejarah TNI Angkatan Udara Jilid 1 (1945-1949)*. Jakarta: DISWATPERSSAU.
- [21]. Tarigan, T. Sibero. (2011). *Setengah Abad Kiprah Hercules di Indonesia*. Jakarta: Dinas Penerangan Angkatan Udara.

[22]. Tim CAVR. (2010). *Chegal Laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi di Timor Timur*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Zacky Anwar dkk. (2003). *Hari-Hari Terakhir Timor Timur: Sebuah Kesaksian*. Jakarta: PT. Sportif Media Informasindo.

[23]. Wresniwiro. (2006). *30 Tahun Pengabdian OV-10F Bronco Menjaga Keutuhan NKRI*. Yogyakarta: SMART INSTITUTE.

[24]. Zacky Anwar, dkk. (1986). *Hari-hari terakhir Timor-Timur: Sebuah Kesaksian*. Jakarta: PT. Sportif Media Informasindo.

Wawancara:

[25]. Marsma TNI (Purn) Poengky Poernomo Djati, 73 tahun, Jumat 26 Februari 2016.

[26]. Pelda (Purn) Soejito Djoto, 57 tahun, Kamis 26 Mei 2016.

Jurnal:

[27]. Bantarto Bandoro, 1986, "Dimensi Internasional Masalah Timor Timur", *Analisa*, vol. XV No, 11, hlm. 965-967.

[28]. J. Kristiadi, 1986, "Dekolonisasi Timor Timur", *Analisa*, Vol. XV No, 11, hlm.933-934.

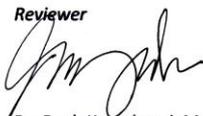
Internet:

[29]. Willy F. Sumakul, *Falsafah dan Teori Perang Warisan Carl Von Clausewitz yang Masih Relevan Sampai Saat Ini*. Tersedia pada <http://www.fkparitim.org/falsafah-dan-teori-perang-warisan-carl-von-clausewitz-yang-masih-relevan-sampai-saat-ini/>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016.

Surat Kabar:

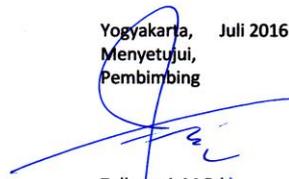
[30]. Dilli Jatuh Jam 12.30 Kemarin, *Kedaulatan Rakyat*, 8 Desember 1975.

Reviewer



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.
NIP. 19770618 200312 2 001

Yogyakarta, Juli 2016
Menyetujui,
Pembimbing



Zulkarnai, M.Pd.
NIP. 19740809 200812 1 001